

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian beserta tahapan perolehan sampel yang digunakan dalam pengujian empiris. Objek yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor non-keuangan yang tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu tahun 2021 sampai dengan 2024. Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui basis data keuangan berskala global, yaitu Terminal Bloomberg. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa jumlah populasi perusahaan non-keuangan yang beroperasi di BEI selama kurun waktu tersebut tercatat sebanyak 859 perusahaan. Untuk mempersempit cakupan populasi yang berjumlah besar tersebut menjadi sampel yang representatif dan sesuai dengan kebutuhan indikator pengujian, penelitian ini menerapkan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penyaringan sampel dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kelengkapan data fundamental perusahaan serta konsistensi penerbitan laporan keberlanjutan selama periode penelitian. Adapun tahapan penyaringan sampel secara rinci, mulai dari jumlah

populasi awal hingga diperoleh jumlah observasi akhir yang memenuhi kriteria dan layak digunakan dalam analisis, dapat dicermati pada uraian berikut.

Tabel 4. 1 Populasi dan Sampel

No	Populasi dan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021 – 2024.	859
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data secara konsisten dan tidak lengkap pada pangkalan data Bloomberg Terminal.	(514)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki laba (mengalami kerugian) selama periode pengamatan tahun 2021 – 2024.	(272)
Jumlah entitas perusahaan yang memenuhi kriteria		73
4.	Jumlah rentang tahun yang diteliti (2021, 2022, 2023,2024)	4
Total Data Observasi Penelitian		292

Sumber: data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, dari total 859 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, sebanyak 514 perusahaan tidak memenuhi kriteria sampel karena tidak memiliki data yang lengkap dan konsisten pada Bloomberg Terminal, terutama terkait informasi Environmental, Social, and Governance (ESG). Selanjutnya, sebanyak 272 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena tidak membukukan laba bersih positif selama periode pengamatan. Kriteria ini diterapkan untuk menjaga validitas pengukuran Cash Effective Tax Rate (CETR), mengingat perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menghasilkan nilai CETR yang tidak mampu merepresentasikan praktik penghindaran pajak secara akurat. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang

memenuhi seluruh kriteria penelitian adalah sebanyak 73 perusahaan. Mengingat periode pengamatan berlangsung selama empat tahun, yaitu 2021–2024, maka total data yang diperoleh mencapai 292 observasi (firm-year observations). Seluruh observasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak STATA.

1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik distribusi data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Parameter statistik yang diekstraksi meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta ukuran dispersi data berupa simpangan baku (*standard deviation*). Berdasarkan hasil komputasi STATA terhadap 292 unit observasi, ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ESG	292	19.3441	78.3020	49.6293	11.8145
CIR	292	0.0108	0.8963	0.4154	0.2128
ROA	292	0.0190	55.7341	9.5853	7.7058
DER	292	0.0032	11,713.52	99.0863	686.1356
CETR	292	0.0007	9.7291	0.4549	1.0488

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Berdasarkan ringkasan empiris Tabel di atas, penelitian ini menganalisis profil distribusi masing-masing variabel secara komprehensif. Fluktuasi nilai rata-rata dan

simpangan baku yang teridentifikasi mencerminkan tingkat heterogenitas operasional antar-entitas non keuangan yang menjadi objek pengamatan.

4.2.2 ESG Disclosure Score (ESG)

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah skor pengungkapan ESG yang mengukur tingkat transparansi perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Skor ESG memiliki rentang nilai minimum sebesar 19,3441 dan nilai maksimum sebesar 78,3020. Rata-rata skor ESG berada pada level 49,6293 dengan simpangan baku sebesar 11,8145. Capaian rata-rata yang mendekati angka 50 poin menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan non keuangan dalam sampel telah menginisiasi pengungkapan informasi non-finansial pada taraf yang moderat. Simpangan baku sebesar 11,81 mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam kualitas dan cakupan pengungkapan ESG antar-entitas, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kapasitas, regulasi internal, maupun tekanan pemangku kepentingan yang dihadapi masing-masing perusahaan.

4.2.3 Capital Intensity Ratio (CIR)

Capital intensity Ratio (CIR) mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0108 dan nilai maksimum sebesar 0,8963. Rata-rata CIR pada sampel penelitian tercatat sebesar 0,4154 dengan simpangan baku 0,2128. Nilai rata-rata yang berada di kisaran 41,54% mengindikasikan bahwa secara agregat, entitas non non keuangan dalam sampel mengalokasikan sekitar dua perlima dari total asetnya pada aset berwujud. Relatifnya

standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi CIR cenderung homogen antar-perusahaan sampel.

4.2.4 Profitabilitas (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai proksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap total asetnya. Variabel ini mencatat nilai minimum sebesar 0,0190 dan nilai maksimum sebesar 55,7341. Rata-rata ROA sampel berada pada level 9,5853 dengan simpangan baku sebesar 7,7058. Kedekatan antara nilai rata-rata dan standar deviasi ini mengindikasikan adanya disparitas kinerja finansial yang cukup signifikan antar-entitas; terdapat perusahaan dengan profitabilitas yang sangat tinggi, namun juga entitas yang hanya mampu membukukan margin laba minimal.

4.2.5 Leverage (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur tingkat penggunaan pendanaan berbasis utang relatif terhadap ekuitas. Variabel ini menunjukkan nilai minimum 0,0032 dan nilai maksimum yang sangat ekstrem sebesar 11.713,52. Rata-rata DER tercatat sebesar 99,0863 dengan simpangan baku yang sangat besar yakni 686,1356. Kesenjangan yang luar biasa antara nilai rata-rata dan simpangan baku ini disebabkan oleh kehadiran nilai pencilan (*outlier*) pada beberapa entitas yang memiliki struktur leverage sangat tinggi, yang lazim ditemui pada lembaga keuangan dengan karakteristik leverage inheren akibat pendanaan berbasis dana pihak ketiga. Kondisi ini

mencerminkan heterogenitas struktur modal yang sangat beragam di antara perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian.

1.3 Hasil Analisis Data

1.3.1 Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Estimasi data panel mensyaratkan pemilihan model yang paling tepat di antara tiga alternatif pendekatan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penetapan model yang keliru dapat menghasilkan estimasi parameter yang bias dan tidak konsisten (Wooldridge, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini melakukan serangkaian uji diagnostik secara hierarkis yang mencakup Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier Breusch-Pagan, dan Uji Hausman.

1.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow diaplikasikan untuk membandingkan kelayakan antara pendekatan pooled OLS (CEM) dengan pendekatan efek tetap (FEM). Hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini mengasumsikan bahwa seluruh intersep entitas bersifat homogen (CEM lebih layak), sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya heterogenitas intersep antar-entitas (FEM lebih tepat). Hasil komputasi STATA disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Metode Pengujian	Statistik F (Cross-section F)	Derajat Kebebasan (df)	Probabilitas (p-value)	Kesimpulan
Uji F (F test that all $u_i=0$)	31,40	(72, 215)	0,0000	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, komputasi STATA menghasilkan nilai statistik *Cross-section F* sebesar 31,40 dengan derajat kebebasan (72, 215) dan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,0000. Mengingat nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari ambang batas signifikansi alfa (α) sebesar 0,05, maka H_0 secara statistik resmi ditolak dan H_1 diterima. Penolakan H_0 ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat perbedaan karakteristik individual (*unobserved heterogeneity*) yang signifikan antar-entitas non keuangan selama periode pengamatan. Pemaksaan pendekatan CEM pada kondisi data seperti ini akan menghasilkan estimasi yang bias dan inkonsisten (Wooldridge, 2021). Dengan demikian, Uji Chow menetapkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* lebih superior dibandingkan CEM. Sebagai konsekuensi logisnya, prosedur diagnostik dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier guna membandingkan kelayakan CEM dengan REM.

1.3.1.2 Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan dilaksanakan untuk menentukan apakah pendekatan REM lebih layak digunakan dibandingkan CEM. Hipotesis nol menyatakan bahwa varian komponen galat individu adalah nol (CEM tepat digunakan), sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat efek panel yang signifikan

(REM lebih tepat). Dalam STATA, pengujian ini dieksekusi menggunakan perintah `xttest0` setelah estimasi regresi efek acak (`xtreg, re`). Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Metode Pengujian	Statistik Chi-square (chibar2)	Probabilitas (p-value)	Kesimpulan
Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier Test	339,34	0,0000	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Merujuk pada Tabel 4.4, nilai statistik *Chi-square* (chibar2) yang dihasilkan adalah sebesar 339,34, disertai dengan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas ini secara absolut berada di bawah ambang signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak secara meyakinkan. Penolakan ini merupakan konfirmasi empiris bahwa terdapat perbedaan varian galat yang bermakna di antara entitas-entitas dalam sampel, sehingga asumsi homogenitas yang menjadi prasyarat CEM terbukti tidak terpenuhi. Sejalan dengan penegasan Wooldridge, 2021), kehadiran efek spesifik panel ini mensyaratkan penggunaan estimator yang mampu mengakomodasi heterogenitas individu. Hasil Uji LM ini menegaskan bahwa *Random Effect Model (REM)* lebih layak digunakan dibandingkan CEM. Mengingat Uji Chow merekomendasikan FEM dan Uji LM merekomendasikan REM, maka tahap diagnostik final berupa Uji Hausman mutlak diperlukan untuk menentukan model estimasi yang definitif.

1.3.1.3 Uji Hausman

Uji Hausman diaplikasikan sebagai instrumen diagnostik final untuk memilih antara FEM dan REM. Pengujian ini bertumpu pada premis bahwa apabila efek individu yang tidak teramati berkorelasi dengan variabel penjelas, maka REM akan menghasilkan estimasi yang inkonsisten dan bias. Dalam STATA, prosedur ini dieksekusi dengan menyimpan hasil estimasi FEM (*xtreg, fe*) dan REM (*xtreg, re*) secara terpisah, kemudian dibandingkan menggunakan instruksi *hausman fe re*. Hasil pengujian dirangkum pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman

Metode Pengujian	Statistik Chi-square (chibar2)	Derajat Kebebasan (df)	Probabilitas (p-value)	Kesimpulan
Hausman Test	0,97	3	0,8077	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, komputasi Uji Hausman menghasilkan nilai statistik *Chi-square* sebesar 0,97 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3 dan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,8077. Nilai probabilitas yang jauh melampaui ambang batas signifikansi 0,05 ini mengimplikasikan bahwa H_0 gagal ditolak. Kegagalan menolak H_0 ini secara statistik membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi sistematis antara efek individu yang tidak teramati dengan variabel-variabel penjelas dalam model. Dalam kondisi arsitektur data seperti ini, (Wooldridge, 2021) menegaskan bahwa *Random Effect Model (REM)* merupakan estimator yang lebih efisien dan konsisten dibandingkan FEM, karena REM mampu mengeksplorasi variasi antar-

entitas maupun variasi dalam entitas secara simultan. Oleh karena itu, berdasarkan rekomendasi konklusif dari Uji Hausman, penelitian ini menetapkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi definitif yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Berdasarkan Tabel 4.5, nilai statistik chi-square (χ^2) sebesar 1,26 dengan probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,7391, yang secara substansial melampaui ambang batas $\alpha = 5\%$ ($0,7391 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 **gagal ditolak**, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang sistematis antara efek individu yang tidak teramati dengan variabel penjelas. Hal ini menjadikan estimator *Random Effect* bersifat konsisten sekaligus efisien. Perlu dicatat bahwa Uji Hausman pada Tabel 4.4 hanya menampilkan tiga variabel (ESG, ROA, LEV) karena STATA mendeteksi bahwa koefisien variabel lainnya tidak dapat diidentifikasi dalam FEM kemungkinan akibat variabel yang *time-invariant* atau kolinearitas dalam estimasi FEM [peneliti perlu mengonfirmasi hal ini]. Berdasarkan hasil pengujian, *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model yang akan digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

1.3.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi linear yang kuat antar-variabel independen dalam model regresi. Kehadiran multikolinearitas yang parah akan mengakibatkan instabilitas estimasi koefisien dan memperlebar interval kepercayaan, sehingga uji signifikansi individual menjadi tidak dapat diandalkan (Gujarati & Porter, 2009). Deteksi multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi (*Tolerance*).

Kaidah diagnostik yang umum diadopsi menyatakan bahwa nilai VIF yang melebihi angka 10 dan nilai toleransi yang berada di bawah 0,10 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius (Hair et al., 2019). Hasil pengujian dirangkum pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Uji multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance (1/VIF)
CIR	1,03	0,9681
ROA	1,03	0,9716
DER	1,01	0,9940
ESG	1,00	0,9969
Mean VIF	1,02	-

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh variabel independen dan moderasi dalam model menunjukkan nilai VIF yang sangat rendah, yakni berkisar antara 1,00 hingga 1,03 dengan nilai rata-rata (*Mean VIF*) sebesar 1,02. Secara simetris, nilai toleransi seluruh variabel berada jauh di atas ambang batas kritis 0,10, dengan rentang 0,9681 hingga 0,9969. Kedua indikator diagnostik ini secara aklamasi mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel penjelas dalam model. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi dapat dinyatakan bebas dari distorsi korelasi antar-prediktor dan layak untuk diinterpretasikan secara individual.

1.3.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi data panel. Keberadaan autokorelasi akan mengakibatkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien, meskipun tetap tidak bias, serta menyebabkan uji signifikansi statistik menjadi tidak valid (Wooldridge, 2021). Penelitian ini menggunakan Uji Autokorelasi Wooldridge yang dirancang khusus untuk data panel dan diakui lebih tangguh dibandingkan uji Durbin-Watson konvensional, karena mampu mengakomodasi struktur panel dengan jumlah periode waktu yang beragam. Dalam STATA, pengujian ini dieksekusi menggunakan perintah *xtserial*. Hasil pengujian dirangkum pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi (Wooldridge Test)

Statistik	Statistik F	Derajat Kebebasan (df)	Probabilitas (p-value)	Kesimpulan
Uji Autokorelasi Wooldridge	0,092	(1, 79)	0,7620	Tidak terdapat autokorelasi (H_0 tidak ditolak)

Sumber: Hasil Olah Data STATA (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, Uji Autokorelasi Wooldridge menghasilkan nilai statistik F sebesar 0,092 dengan derajat kebebasan (1, 79) dan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,7620. Oleh karena nilai p-value tersebut jauh melampaui ambang batas signifikansi (α) sebesar 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat

autokorelasi orde pertama pada residual gagal ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan adanya ketergantungan serial antar-residual lintas periode waktu dalam model. Kondisi ini merupakan prasyarat ekonometrika yang sangat penting dalam estimasi data panel karena memastikan bahwa setiap observasi memberikan informasi yang independen satu sama lain, sehingga inferensi statistik yang dihasilkan dari model *Random Effect* dapat dinyatakan sah dan dapat diandalkan.

1.3.1.6 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk memeriksa apakah varian dari residual model regresi bersifat konstan (homoskedastik) di seluruh observasi, ataukah bervariasi secara sistematis (heteroskedastik). Pelanggaran terhadap asumsi homoskedastisitas akan menyebabkan estimator OLS kehilangan sifat efisiensinya, meskipun tidak bias, dan lebih kritis lagi, uji-t serta uji-F menjadi tidak valid sehingga inferensi dari model patut dipertanyakan (Greene, 2018). Dalam konteks data panel, penelitian ini menggunakan *Modified Wald Test* yang dirancang khusus untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada model *Fixed Effect*. Pengujian ini dieksekusi dalam STATA menggunakan perintah *xttest3*. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa varian residual bersifat homoskedastik, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya heteroskedastisitas. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Modified wald Test)

Metode Pengujian	Statistik Chi-square	Derajat Kebebasan (df)	Probabilitas (p-value)	Kesimpulan
Modified Wald Test	161,53	1	0,0000	Terdapat heteroskedastisitas (H_0 ditolak)

Sumber: Output STATA, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, *Modified Wald Test* menghasilkan nilai statistik *Chi-square* yang sangat besar yakni sebesar 161,53 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 1 dan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,0000. Mengingat nilai p-value (0,0000) jauh lebih kecil dari ambang batas signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 yang menyatakan homoskedastisitas resmi ditolak. Hasil ini mengkonfirmasi secara statistik bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, yang berarti varian residual tidak konstan dan bervariasi secara sistematis di antara unit-unit observasi non keuangan yang diteliti.

1.3.2 Hasil Regresi dan Pembahasan

Setelah seluruh tahapan uji asumsi dan pemilihan model terpenuhi, pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan estimasi *Random Effect Model* (REM) yang dilengkapi dengan koreksi *robust standard errors* guna mengakomodasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas yang telah terdeteksi sebelumnya. Prosedur ini dieksekusi dalam STATA menggunakan perintah *xtreg CETR ESG CIR ROA DER, re robust*.

Model ini mencakup 292 observasi dari 73 kelompok (perusahaan), dengan rata-rata 4 observasi per kelompok. Standar kesalahan yang dilaporkan telah disesuaikan untuk 73 kluster dalam variabel *id*, sehingga inferensi statistik bersifat robust terhadap heteroskedastisitas maupun korelasi dalam kelompok. Ringkasan hasil estimasi disajikan pada Tabel 4.9 berikut

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi REM dengan Robust Standard Errors

CETR	Koefisien	Robust Std. Err.	Z	P> z	[95% Conf. Interval]		Hasil
ESG	0,0101965	0,0039452	2,58	0,010	0,002464	0,017929	H ₁ Diterima
CIR	-0,6810370	0,4762664	-1,43	0,153	-1,614502	0,252429	H ₂ Ditolak
ROA	-0,0238769	0,0068017	-3,51	0,000	-0,037208	-0,010546	H ₃ Diterima
DER	-0,0000134	8,66e-06	-1,55	0,121	-0,0000304	3,53e-06	H ₄ Ditolak
_cons	0,4619516	0,3250289	1,42	0,155	-0,1750932	1,098996	

Number of obs = 292 | Number of groups = 73 | Wald chi²(4) = 20,36 | Prob > chi² = 0,0004

R² Within = 0,1217 | Between = 0,0271 | Overall = 0,0354 | sigma_u = 0,9968 | sigma_e = 0,3520 | rho = 0,8891

Sumber: Output STATA, data sekunder yang diolah (2026)

Tabel 4. 10 Statistik Model

Keterangan	Nilai
R ² Wtihin	0,1217
R ² Between	0,0217
R ² Overall	0,0354

Sumber: Output STATA, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, model regresi REM *robust* menghasilkan nilai Wald $\chi^2(4)$ sebesar 20,36 dengan probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0004. Karena nilai probabilitas tersebut jauh di bawah ambang signifikansi (α) 0,05, maka model regresi secara simultan signifikan, artinya variabel-variabel ESG, CIR, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak (CETR). Nilai ρ sebesar 0,8891 mengindikasikan bahwa 88,91% variasi total dalam CETR dijelaskan oleh perbedaan karakteristik antar-entitas (efek individu), mengonfirmasi ketepatan pilihan estimator berbasis panel dibandingkan regresi OLS sederhana. Interpretasi hasil estimasi setiap variabel secara individual diuraikan pada subbab berikut.

1.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Random Effect Model (REM) dengan Robust Standard Errors, diperoleh nilai R^2 Overall sebesar 0,0354 atau

3,54%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variasi Tax Avoidance yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) dapat dijelaskan oleh variabel Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Capital Intensity (CIR), Profitability (ROA), dan Leverage (DER) sebesar 3,54%. Sementara itu, 96,46% variasi sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Selain nilai R^2 Overall, hasil regresi juga menunjukkan R^2 Within sebesar 0,1217 dan R^2 Between sebesar 0,0271, yang menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi data di dalam perusahaan maupun antarperusahaan. Pada model Random Effect, nilai R^2 Overall dijadikan dasar interpretasi karena mencerminkan kemampuan model secara keseluruhan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen

Tabel 4.11 Uji Sigifikasi stimultan

Nama	Keterangan
Model Regresi	Model Effect Model (REM) Robust
Wald χ^2 (4)	20,36
Prob > χ^2	0,0004
Tingkat Signifikansi (α)	0,05
Keputusan	Ho Ditolak, Ha Diterima

Uji signifikansi simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, estimasi dilakukan menggunakan Random Effect Model (REM) dengan Robust Standard Errors, sehingga pengujian signifikansi simultan ditunjukkan melalui Wald Chi-square (Wald χ^2) sebagai pengganti F-statistic.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai Wald $\chi^2(4)$ sebesar 20,36 dengan Prob > χ^2 sebesar 0,0004. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,05), yaitu $0,0004 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ESG Disclosure, Capital Intensity, Profitability, dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance (CETR). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria goodness of fit, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta menjadi dasar untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t).

1.3.2.2 Uji Parsial Uji T

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Random Effect Model (REM) dengan Robust Standard Errors, sehingga STATA menampilkan nilai z sebagai pengganti nilai t. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai Prob. > |z| dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai Prob. > |z| < 0,05, maka variabel independen

dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, apabila nilai $\text{Prob.} > |z| \geq 0,05$, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel, yaitu *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, *Capital Intensity*, *Profitability*, dan *Leverage*, selanjutnya dijelaskan secara rinci pada pembahasan masing – masing hipotesis

Tabel 4.12 Uji Parsial T

Variabel	Koefisien	Prob. > z	Keterangan
<i>ESG Disclosure</i>	0,0101965	0,010	Berpengaruh Negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
<i>Capital Intensity</i>	-0,6810370	0,153	Berpengaruh Negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
<i>Profitability</i>	-0,0238769	0,000	Berpengaruh Positif terhadap <i>tax avoidance</i>
<i>Leverage</i>	0,0009134	0,221	Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>

1.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi substansial atas setiap koefisien regresi yang dihasilkan dari estimasi REM *robust*. Pembahasan dikaitkan secara sistematis dengan kerangka teoritis yang melandasi penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang

relevan, serta kondisi empiris sektor non keuangan Indonesia selama periode observasi. Kriteria penerimaan hipotesis menggunakan ambang signifikansi (α) sebesar 0,05.

1.4.1 Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Tax Avoidance

Hasil estimasi pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ESG memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0102 dengan nilai z sebesar 2,58 dan p-value sebesar 0,010. Karena p-value (0,010) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis H_1 diterima secara statistik: ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Interval kepercayaan 95% yang seluruhnya bernilai positif (0,002464 hingga 0,017929) semakin memperkuat kesimpulan tersebut, mengindikasikan bahwa kenaikan satu satuan skor ESG secara rata-rata diasosiasikan dengan peningkatan CETR sebesar 0,0102, *ceteris paribus*.

Secara ekonometris, nilai CETR yang lebih tinggi mencerminkan beban pajak efektif yang lebih besar, yang berarti tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan non keuangan dengan skor pengungkapan ESG yang lebih tinggi justru membayar pajak secara lebih proporsional dan cenderung tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik

penghindaran pajak, untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Dalam konteks ini, ESG disclosure berperan sebagai mekanisme tata kelola yang meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga mampu menekan perilaku oportunistik tersebut.

Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin besar pula tekanan dari investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya agar perusahaan menjalankan praktik bisnis yang etis dan mematuhi ketentuan perpajakan. Kondisi tersebut mengurangi peluang manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance* yang bersifat agresif. Temuan ini didukung oleh penelitian Du dan (Saleh Dalimunthe et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah karena budaya perusahaan yang lebih berorientasi pada etika dan tata kelola.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Hossain et al., (2024) yang membuktikan bahwa kinerja ESG secara signifikan menurunkan praktik *tax avoidance* melalui peningkatan kualitas pengendalian internal, penguatan pengawasan eksternal, dan berkurangnya konflik keagenan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ESG disclosure merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan dan menekan praktik penghindaran pajak.

1.4.2 Pengaruh *Capital intensity Ratio (CIR)* terhadap Tax Avoidance

Variabel CIR menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,6810$ dengan nilai z sebesar $-1,43$ dan p -value sebesar $0,153$. Karena nilai p -value ($0,153$) melampaui ambang signifikansi $0,05$, maka H_4 ditolak: CIR tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Interval kepercayaan 95% yang membentang dari $-1,6145$ hingga $0,2524$ yang mencakup nilai nol mengkonfirmasi ketidaksignifikanan tersebut secara statistik.

Secara teoritis, Agency Theory menjelaskan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya perusahaan akan mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kepentingan perusahaan, termasuk keputusan investasi pada aset tetap. Tingkat CIR yang lebih tinggi pada dasarnya dapat meningkatkan beban penyusutan yang menjadi pengurang laba kena pajak. Kondisi tersebut secara potensial dapat menurunkan beban pajak dan tercermin dalam penurunan CETR. Arah koefisien negatif sebesar $-0,6810$ dalam penelitian ini sejalan dengan mekanisme tersebut, yaitu peningkatan CIR cenderung diikuti oleh penurunan CETR.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa CIR memiliki hubungan negatif terhadap CETR, tetapi hubungan tersebut belum terbukti signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat pajak yang berasal dari depresiasi aset tetap belum menjadi faktor yang cukup dominan dalam menjelaskan perubahan CETR perusahaan non-keuangan selama periode penelitian. Dengan kata lain, meskipun

secara arah CIR sesuai dengan dugaan teoritis, bukti empiris penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa keputusan investasi pada aset tetap secara signifikan memengaruhi tingkat CETR.

1.4.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Tax Avoidance

Variabel ROA menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,0239$ dengan nilai z sebesar $-3,51$ dan p -value sebesar $0,000$. Nilai probabilitas yang berada jauh di bawah ambang $0,05$ mengimplikasikan bahwa H_2 diterima: ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Interval kepercayaan 95% yang seluruhnya bernilai negatif ($-0,037208$ hingga $-0,010546$) mengkonfirmasi bahwa pengaruh ini secara statistik robust. Secara substantif, kenaikan satu satuan ROA rata-rata diasosiasikan dengan penurunan CETR sebesar $0,0239$, *ceteris paribus*, yang berarti semakin tinggi profitabilitas suatu entitas non keuangan, semakin rendah tarif pajak efektif tunai yang dibayarkannya dengan kata lain, semakin tinggi kecenderungan perilaku penghindaran pajaknya.

Temuan ini sejalan dengan Hossain et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan tax avoidance karena laba yang meningkat akan meningkatkan beban pajak perusahaan, sehingga mendorong manajemen memanfaatkan berbagai strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum. Dalam konteks non keuangan, entitas dengan ROA yang superior pada umumnya memiliki tim keuangan yang lebih kompeten dan kapasitas sumber daya

yang lebih memadai untuk merancang serta mengimplementasikan strategi perencanaan pajak yang canggih, termasuk optimalisasi insentif pajak atas kredit,

Ditinjau dari *Agency Theory*, hasil negatif dan signifikan tersebut dapat dijelaskan melalui adanya kepentingan manajer sebagai agen untuk mengoptimalkan sumber daya perusahaan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, potensi beban pajak yang harus ditanggung juga semakin besar. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk mencari alternatif pengelolaan pajak yang dapat menekan beban pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan sumber daya yang lebih besar, manajer memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak, memanfaatkan insentif perpajakan, serta memilih kebijakan yang menghasilkan efisiensi pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA, semakin besar pula kemampuan dan insentif manajemen dalam mengelola beban pajak, yang dalam penelitian ini tercermin melalui penurunan CETR.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung *Agency Theory* karena menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam mengelola kewajiban perpajakan. Pengaruh negatif dan signifikan ROA terhadap CETR mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih profitable cenderung memiliki kemampuan dan insentif yang lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak, sehingga menghasilkan CETR yang lebih rendah.

1.4.4 Pengaruh Leverage (DER) terhadap Tax Avoidance

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel DER memiliki koefisien regresi negatif yang sangat kecil, yakni sebesar $-0,0000134$ (atau ekuivalen $-1,34 \times 10^{-5}$), dengan nilai z sebesar $-1,55$ dan p-value sebesar $0,121$. Karena nilai p-value ($0,121$) melampaui ambang batas signifikansi $0,05$, maka H_3 ditolak: DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Interval kepercayaan 95% yang mencakup nilai nol ($-0,0000304$ hingga $3,53 \times 10^{-6}$) semakin mengkonfirmasi bahwa pengaruh DER terhadap penghindaran pajak tidak dapat ditetapkan secara statistik.

Meskipun arah koefisien yang negatif secara teoretis sejalan dengan proposisi *Agency Theory*, kondisi tersebut dapat terjadi karena keputusan manajemen dalam menggunakan utang tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh manfaat pajak. Manajer juga harus mempertimbangkan konsekuensi penggunaan utang terhadap risiko perusahaan dan hubungan dengan kreditur. Semakin tinggi ketergantungan terhadap utang, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok, yang dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh sebab itu, manajer tidak selalu meningkatkan utang hanya untuk memperoleh penghematan pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki koefisien negatif sebesar $-0,0000134$ dengan p-value sebesar $0,121$, sehingga H_3 ditolak. Artinya, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Meskipun arah negatif menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan utang cenderung diikuti penurunan CETR, hubungan tersebut

belum cukup kuat secara statistik. Dalam perspektif Agency Theory, kondisi ini dapat terjadi karena manajer tidak menentukan tingkat utang semata-mata untuk memperoleh manfaat tax shield, tetapi juga mempertimbangkan risiko keuangan, kemampuan memenuhi kewajiban, dan biaya keagenan yang dapat timbul akibat penggunaan utang. Oleh karena itu, manfaat penghematan pajak dari utang belum cukup dominan untuk menghasilkan perubahan CETR yang signifikan pada perusahaan dalam sampel penelitian.

